

BAB I

LANGKAH AWAL PENCARIAN JAWABAN

1.1 Latar Belakang

Gereja merupakan sebuah tempat peribadatan yang digunakan untuk kegiatan keagamaan umat Kristen. Gereja juga menjadi aspek yang penting bagi umat Kristen di seluruh dunia. Kebutuhan atas adanya sebuah bangunan fisik gereja membuat jemaat terkadang mendirikan gereja bermodalkan dana swadaya mereka sendiri. Hal tersebut menyebabkan beberapa dari gereja hanya dibuat dalam ruang lingkup kecil dengan beranggotakan beberapa kepala keluarga saja. Seiring berjalannya waktu, organisasi gereja mulai berbenah dengan bukti banyaknya gereja yang muncul disertai berbagai identitas nama organisasi yang menaunginya.

Identitas suatu gereja dapat diketahui dengan mudah karena gereja menyematkan nama organisasi yang menaunginya. Organisasi gereja di Indonesia jumlahnya terbilang cukup banyak diantaranya, GPDI (Gereja Pentakosta di Indonesia), GPIB (Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat). Gereja di Indonesia menggunakan identitas tersebut sebagai bentuk penamaan atas pengelompokan dari banyaknya organisasi gereja yang terbentuk atas dasar aspek yang berbeda-beda. Aspek tersebut diantaranya ialah aspek geografis, golongan hingga aspek budaya. Aspek-aspek itulah yang membuat nuansa kedekatan secara emosional antar jemaat begitu kental sehingga memunculkan pesona gereja berbeda disetiap organisasi gereja.

Organisasi gereja di Indonesia memiliki kedekatan dengan aspek budaya suatu suku bangsa dengan munculnya beberapa gereja etnis diantaranya, GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan), GKJ (Gereja Kristen Jawa), GKE (Gereja Kalimantan Evangelis) dan HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang merupakan beberapa contoh gereja etnis di Indonesia. Gereja tersebut memiliki nilai-nilai keunikan tersendiri karena penggunaan adat budaya didalamnya. Keunikan tersebut membuat gereja satu dengan gereja yang lain memiliki perbedaan yang sangat mencolok dalam beberapa aspek tertentu yang dapat mempengaruhi perkembangan gereja tersebut.

Organisasi Gereja HKBP menggunakan beberapa ornament khas batak Toba serta ciri khusus lainnya dalam pelaksanaan kegiatannya. Ornament adat yang digunakan ialah penggunaan bahasa batak toba, kain ulos, dan pemakaian alat musik *tagading*¹ yang merupakan alat musik khas batak untuk mengiringi kebaktian tertentu. Gereja yang mempunyai latar belakang terbentuknya berdasarkan pengaruh budaya secara disadari ataupun tidak, pasti mencerminkan ciri-ciri khusus mengenai tata cara pengelolaannya, pelaksanaan bahkan dalam pelaporannya.

Gereja yang menjadi fokus utama dalam penelitian kali ini ialah Gereja HKBP. Gereja ini merupakan tempat peribadatan yang mempunyai aspek keunikan sehingga menarik untuk dibahas. Gereja ini memadukan penggunaan budaya batak toba dalam rangkaian kegiatannya, nuansa budaya yang kental membuat organisasi ini begitu kuat dalam aspek kedekatan antar jemaat. Hal tersebut dipengaruhi dari dua hubungan kekerabatan suku batak yang erat yaitu

¹ Alat musik ritmis khas batak yang umum digunakan dalam berbagai acara adat batak

geneologis dan *sosiologis* yang artinya berdasarkan marga dan juga perkawinan. Aspek kekeluargaan yang kuat itulah yang menjadi salah satu faktor pengikat hubungan antara jemaat yang mempengaruhi seluruh kegiatan dalam gereja HKBP.

Gereja HKBP merupakan organisasi keagamaan yang telah diakui di Indonesia. Secara susunan kepengurusan gereja HKBP dapat dikatakan baik dan terstruktur. Gereja HKBP merupakan salah satu organisasi gereja Kristen Protestan terbesar di Indonesia, saat ini HKBP memiliki jemaat berkisar 4,5 juta anggota diseluruh Indonesia serta beberapa jumlah gereja yang berada diluar negeri yang masih dalam naungan HKBP. Kantor pusat HKBP sendiri berada di Pearaja Kabupaten Tapanuli Utara provinsi Sumatra Utara, gereja ini juga menjadi bagian dari anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), anggota Dewan Gereja Asia (CCA) dan anggota Dewan Gereja Seluruh Dunia (DGD).

Gereja HKBP juga telah diakui oleh pemerintah Indonesia dengan dibuktikannya melalui surat keputusan yang tercantum dalam almanak HKBP. Keterangan dalam almanak tersebut menjelaskan bahwa “yang telah berdiri sendiri, sesuai dengan Pengakuan Pemerintah melalui surat keputusan tanggal 11 juni 1931 No. 48 yang dimuat pada Staatsblad tahun 1932 No. 360 (Almanak HKBP 2015:4). Gereja HKBP memiliki kaitan erat dengan department agama di Indonesia, dengan adanya Pengakuan Ulang Pemerintah Republik Indonesia tanggal 2 April 1968, No: Dd/DAK/d/135/68. Pengakuan Ulang Pemerintah RI Cq Dep. Agama RI No. 33 tanggal 6 Februari 1988. Adanya pengakuan pemerintah terhadap gereja seharusnya membawa hal baik bagi Gereja HKBP akan tetapi kenyataan berkata lain dengan bukti bahwa tidak berjalan mudahnya pengembangan dan pembangunan gereja HKBP di Indonesia.

Perkembangan organisasi HKBP tidak berjalan dengan mudah terdapat berbagai masalah yang harus dihadapi gereja ini saat mencoba untuk berkembang. Berawal dari masalah yang muncul pada induk organisasi gereja yang dikenal sebagai krisis HKBP menghasilkan dualisme kepemimpinan antara SAE Nababan dan PWT Simanjuntak. Munculnya sebuah intrik dalam lembaga keagamaan membuat organisasi yang seharusnya bertujuan untuk melayani umat seakan melenceng dari tugas utamanya. Perlunya mempelajari kekurangan dimasa lalu baik adanya supaya menjadikan organisasi HKBP menjadi lebih baik.

Masalah lain yang berkaitan dengan HKBP juga ditemui dari berbagai sumber berita. Kasus kali ini berhubungan dengan salah satu Gereja HKBP yang ada kaitannya dengan janji pada pilkada walikota. Guru Gereja HKBP Binjai Baru Bonar Sinaga menuturkan, memang walikota Binjai Idahan menandatangani kontrak politik dengan mengatakan akan mendukung pembangunan gereja bila terpilih menjadi walikota Binjai dan permasalahan tersebut sudah terjadi sejak tahun 2006 (Tribun news medan rabu, 4 desember 2013 17:48 dan diakses tanggal 12 juni 2017 21:37). Berita tersebut menunjukan seolah gereja ini tidak dapat berdiri sendiri jika tanpa adanya dukungan dari pihak pemerintah. Mendirikan sebuah gereja memang harus memiliki izin dengan sepengetahuan pemerintah setempat, lain halnya jika mengenai proses pembangunan fisik gereja. Seharusnya organisasi memainkan perannya disini untuk membantu, tujuannya agar gereja dapat berdiri dan bukan menjadi sarana orang lain dalam beradu kepentingan.

Berdasarkan dari kasus yang muncul selama ini terkadang menimbulkan kesan bahwa organisasi gereja HKBP mempunyai permasalahan tersendiri dalam membina dan menaungi gereja dibawahnya yang dapat tercermin pada kasus HKBP Ciketing. Pada kasus HKBP Ciketing ini melibatkan antara gereja dengan warga sekitar karena warga kurang menyambut baik adanya gereja HKBP. Bermula dari kurangnya fasilitas tempat peribadatan serta kendala pendirian suatu gereja sehingga menimbulkan masalah kembali dengan warga sekitar gereja. Pada kasus ini pihak gereja menggunakan rumah warga untuk beribadah, menurut warga Pondok Timur Indah kota Bekasi dirasa mengganggu. Tempat gereja berdiri bukan diperuntukan sebagai lokasi tempat peribadatan, oleh karena itu sampai menimbulkan konflik yang membuat rasa tidak nyaman dikalangan jemaat secara langsung. (<http://megapolitan.kompas.com> selasa 14 september 2010 diakses jumat 02/06/2017).

Terdapat kasus lain yang masih melibatkan organisasi ini, Gereja HKBP Filadelfia Bekasi memiliki kasus mengenai 13 tahun hak jemaat HKBP Bekasi untuk mendirikan gereja diingkari, meskipun pengadilan sudah mengesahkan hak mereka namun gagal memperoleh izin dari pemda untuk membangun gereja (<http://madinaonline.id> February 18 2016 diakses jum'at 02/06/2017). Kedua kasus tersebut dapat menunjukan bahwa kendala utama dalam perkembangan gereja ini berada pada proses pembangunan fisik dan pendiriannya. Seluruh kasus yang muncul dalam HKBP memiliki suatu kesamaan yang saling terkait dan berpusat pada suatu aspek yaitu kekuatan keuangan gereja.

Berbicara mengenai organisasi HKBP, susunan organisasi gereja ini sebenarnya bagus serta terstruktur dengan baik. Gereja ini memiliki pengurus dewan gereja pusat dan juga struktur organisasi lain dibawahnya yang kuat. Dewan pusat HKBP ditugaskan untuk mengatur gereja-gereja HKBP lain yang berada dalam lingkup kepengurusan HKBP namun kasus yang bermunculan terkait dengan HKBP masih saja ditemui. Terbersit dalam benak peneliti apakah ada sesuatu yang salah dengan organisasi gereja HKBP ini, sehingga terkesan tidak adanya perhatian langsung. Berangkat dari sinilah peneliti ingin mengetahui seluruh aspek yang ada mengenai gereja HKBP termasuk tahapan pengelolaan keuangan mereka.

Aspek utama dalam setiap pembangunan rumah ibadah yaitu pendanaan karena berkaitan dengan jumlah besaran dana yang dibutuhkan. Sumber dana yang menjadi pemasukan bagi gereja sebagian besar diperoleh dari jemaat. Terlepas dari sumbangan pihak eksternal yang berniat menyumbang kepada gereja, diluar jemaat yang terdaftar dalam gereja tersebut. Artinya terdapat sebuah kemungkinan bahwa perkembangan gereja dapat diukur dengan berkembangnya jumlah jemaat didalamnya. Kejelasan hal tersebut dapat dijelaskan dari penuturan pihak gereja yang memahami aturan gereja dan pengelolaan keuangan mengenai gereja ini.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai aspek gereja beserta permasalahannya cukup banyak dilakukan, walaupun menurut sepengetahuan peneliti belum ada temuan yang membahas secara khusus mengenai gereja HKBP khususnya dalam ranah akuntansi. Hasil temuan terkait penelitian dalam ranah gereja lain juga dapat digunakan sebagai sarana bagi peneliti dalam membantu menjalankan penelitiannya kali ini. Beberapa hasil

penelitian yang dilakukan sebelumnya dalam ranah gereja menunjukkan bahwa kelemahan organisasi gereja dikarenakan pengaruh pemimpin yang salah. Menurut Berry (2005) dalam Randa (2011:2) “Organisasi Gereja resisten terhadap praktik akuntabilitas karena kuatnya pengaruh para pemimpin dan tradisi dalam organisasi Gereja. Kondisi tersebut menyebabkan kasus-kasus penyelewengan dalam Gereja Katolik tidak banyak diketahui dan cenderung ditutup rapat-rapat agar tidak menjadi konsumsi publik (Rahardi, 2007)”. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pemimpin gereja yang kuat dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan suatu gereja. Kurangnya transparansi yang dipengaruhi oleh pemimpin gereja dapat menjadi permasalahan tersendiri bagi gereja.

Pemahaman sebuah tanggung jawab dalam tugas gereja seharusnya mengenal dua bentuk pertanggung jawaban vertikal dan horizontal. Bentuk pertanggung jawaban dari gereja bukan hanya ditujukan kepada umat atau pengurus gereja, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab gereja kepada Tuhan. Aturan kebijakan gereja terkait pelayanan yang sungguh-sungguh haruslah berpedoman kepada ketulusan hati, harapannya tidak ada oknum gereja yang menimbulkan intrik baru didalam organisasi gereja. Perlu diingat bahwa ada dua bentuk pertanggung jawaban kepada umat dan kepada Tuhan yang harusnya membuat para pemimpin gereja mengedepankan pelayanan terbaik. Dengan mengedepankan aspek nilai-nilai kebaikan atau haburjuon yang juga merupakan sebuah petuah khususnya bagi orang batak yang juga berlaku dalam gereja HKBP.

Tanggung jawab gereja tidak akan maksimal bila jemaat juga tidak mengambil peran dalam kepengurusan gereja. Peran jemaat terkait tanggung jawab gereja sangatlah penting, karena jemaat memiliki peran sebagai kontrol kinerja dewan gereja. Menurut Fransiskus randa (2011) “Organisasi Gereja protestan dan Gereja katolik sebagai salah satu organisasi publik non pemerintah pada bidang keagamaan juga tidak luput dari berbagai kritik dan tuntutan yang datangnya dari umat agar gereja terbuka dan melaksanakan praktik akuntabilitas”. Dalam praktiknya mayoritas dana yang didapat gereja merupakan dana umat yang dikelola oleh gereja untuk kepentingan bersama. Oleh sebab itu suatu nilai transparansi dan akuntabilitas yang baik sangat diperlukan, keduanya sangat dibutuhkan berbagai pihak yang ambil andil dalam perkembangan gereja.

Pengelolaan keuangan yang baik menurut penelitian terdahulu adalah menitikfokuskan kepada akuntabilitas gereja. Menurut Silvia (2011) “secara filosofi, didalam akuntansi bahwa akuntabilitas lebih ditekankan kepada *value* yang terdapat pada laporan keuangan, namun dalam organisasi *nonprofit* khususnya gereja, akuntabilitas bukan hanya sebatas pada pemberian seseorang, melainkan kepada *value* atau nilai secara spiritual yang diwujudkan melalui keikhlasan dan rasa syukur dalam memberikan sesuatu”. Senada dengan pernyataan di atas, dalam gereja HKBP mengenai keikhlasan dan rasa syukur dengan istilah *hamulateon*.

*Hamulateon*² dalam gereja HKBP merupakan bentuk rasa syukur jemaat kepada Tuhan dengan memberikan berkat kepada gereja, biasanya berupa dana ataupun sumbangan inventaris yang digunakan untuk pembangunan gereja.

² *Hamulateon* merupakan istilah untuk ungkapan terimakasih dalam budaya batak

Bentuk rasa ucapan syukur ini bersifat pribadi dan berbeda dengan persepuluhan. Pada penelitian kali ini yang ingin dilihat ialah mengenai pengelolaan keuangan gereja HKBP di Surabaya yang terdiri dari banyak aspek dan tidak hanya terfokus kepada satu sisi saja. Proses untuk mencari bentuk penggunaan ilmu akuntansi yang benar dalam gereja nantinya akan dijelaskan bersamaan dengan mekanisme pengelolaan keuangan dalam gereja. Harapannya saat setelah memahami mekanisme pengelolaan keuangan dalam gereja, nantinya akan mendapatkan bentuk dari penerapan ilmu akuntansi yang dipakai pada gereja ini.

Penelitian ini dilakukan hanya pada satu gereja HKBP di Surabaya dengan mengambil lokasi pada Ressort Surabaya Utara dengan harapan bahwa di tempat ini nantinya akan didapatkan jawaban yang mendetail mengenai bentuk pengelolaan keuangan gereja HKBP yang sebenarnya. Penelitian ini juga ditunjang oleh penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada ranah gereja meskipun dalam bentuk organisasi gereja yang berbeda. Hasil dari penelitian terdahulu mengenai akuntansi yang ada dalam gereja diharapkan dapat memberikan bekal informasi yang kuat dalam menjalankan penelitian ini.

Riset sebelumnya yang dilakukan oleh Randa (2011) meneliti tentang bentuk pengelolaan keuangan pada gereja katolik dengan sistem kepemimpinan gereja yang sangat terstruktur. Pada hasil penelitian beliau menyebutkan bahwa terdapat suatu makna akuntabilitas yang disampaikan oleh penulis yang terdiri dari makna akuntabilitas spiritual, kepemimpinan dan keuangan. Penelitian lain pada ranah gereja juga pernah dilakukan oleh Silvia dan Ansar (2011) yang berfokus pada organisasi Gereja Protestan GPDI dengan struktur organisasi yang tidak selengkap gereja katolik. Pada gereja GPDI tidak ditemukannya suatu sistem pertanggung jawaban kepada gereja pusat. Pengelolaan keuangan gereja GPDI

hanya berdasarkan kebutuhan gereja, pertanggung jawabannya juga hanya untuk pihak internal saja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada ruang lingkup organisasi yang menjadi lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang dipilih adalah lingkup gereja HKBP yang merupakan suatu gereja protestan namun memiliki sktruktur organisasi yang lengkap hingga jajaran pusat. Gereja ini juga merupakan suatu bentuk gereja etnis yang didalamnya terdapat perpaduan aktifitas budaya dan organisasi untuk mendukung jalannya suatu kegiatan dalam gereja. Posisi dan manfaat dari nilai budaya adat batak inilah yang mewarnai seluruh bentuk organisasi gereja HKBP.

Banyaknya temuan kendala dan juga daya tarik dari suatu perpaduan etnis, organisasi dan agama tersebut membuat penelitian ini menjadi lebih menarik. Bahasa, budaya, pandangan organisasi, lingkup organisasi, problematika dibalik pendirian gereja, yang mengerucut pada pendanaan gereja. Seluruh point dari setiap temuan dan aspek pada Gereja HKBP inilah yang kemudian membuat peneliti berniat untuk mengeksplor sesuatu dibalik pengelolaan gereja HKBP dengan menetapkan judul penelitian **“Eksplorasi Pengelolaan Keuangan Gereja Etnis Batak Toba (Studi Deskriptif Kualitatif Gereja HKBP Surabaya)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari temuan hasil penelitian ataupun kendala dalam organisasi gereja yang menyebutkan bahwa peran pemimpin sangat penting, terlebih lagi adanya kasus penyelewengan yang terdapat dalam gereja berserta temuan tentang makna akuntabilitas dalam gereja yang membawa manfaat bagi gereja. Maka penulis ingin melakukan penelitian pada ranah gereja HKBP, hal tersebut juga semakin menarik dikarenakan beberapa artikel yang muncul terkait gereja HKBP menunjukkan bahwa gereja ini rentan sekali terhadap kendala dalam melakukan kegiatan pembangunan.

Berangkat dari sinilah peneliti ingin semakin meneliti mengenai pengelolaan keuangan gereja HKBP, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan pada salah satu gereja HKBP di Surabaya. Peneliti berharap dapat memberikan sebuah informasi bagi organisasi keagamaan khususnya pengelola rumah ibadah dalam mengelola organisasinya. Hal tersebut bertujuan agar masalah pembangunan, kasus penyelewengan serta temuan kasus penyalahgunaan wewenang tidak menjadi suatu hal yang fatal dalam menjalankan suatu organisasi keagamaan yang memiliki tanggung jawab serta amanah yang besar.

Oleh sebab itu peneliti menuliskan pertanyaan penelitian dalam bentuk rumusan masalah untuk membantu peneliti supaya fokus dalam mencari jawaban terkait masalah yang ingin diteliti dengan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana pengelolaan keuangan organisasi Gereja HKBP? dan bagaimana peran nilai budaya batak dalam organisasi Gereja HKBP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari pertanyaan penelitian di atas, peneliti melakukan penelitian kali ini dengan harapan serta tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengelolaan keuangan gereja secara nyata. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami cara gereja HKBP dalam mengatur serta melaksanakan setiap kegiatan gereja yang mempengaruhi kekuatan keuangan organisasi gereja ini, serta berharap dapat menemukan bentuk akhir atas hasil pengelolaan keuangan gereja yang dapat digunakan oleh pihak lain yang membutuhkan. Tujuan penelitian ini juga untuk mengetahui manfaat serta fungsi nilai sosial budaya dalam ruang lingkup gereja HKBP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan masukan dalam meningkatkan upaya dalam perkembangan sebuah organisasi keagamaan di Indonesia khususnya dalam mengatur kegiatan pengelolaan keuangan organisasinya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan dunia pendidikan khususnya dalam menambah wawasan baru dalam bidang ilmu pengetahuan yang menyentuh ranah sosial masyarakat. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk sarana penambah informasi bagi bidang ilmu akuntansi yang juga dengan aspek kehidupan manusia, ilmu yang mengajarkan pentingnya sebuah keputusan kebijakan serta moralitas.